

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Langkah penting dalam proses penyusunan penelitian yang menyeluruh adalah melakukan tinjauan penelitian terdahulu. Melalui subbab ini, peneliti dapat menguraikan studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi celah pengetahuan saat ini dan menemukan kontribusi yang dapat ditambahkan melalui penelitian baru.

Tinjauan penelitian terdahulu juga dapat mengidentifikasi batasan-batasan dari studi-studi sebelumnya, seperti metode penelitian yang digunakan, sampel yang digunakan atau konteks yang diteliti. Dengan mengetahui batasan-batasan ini, peneliti memiliki kesempatan untuk membuat metode baru atau menyempurnakan metode yang ada. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tinjauan penelitian terdahulu menjadi pondasi yang kuat untuk membangun pengetahuan baru dan membuat kontribusi yang signifikan ke bidang yang diteliti.

Berpedoman pada penelitian ini yang berjudul “Perilaku Komunikasi Konselor dengan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA ) Provinsi Jawa Barat dalam Proses Pemulihan Trauma” , maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, yang mengkaji tentang hal yang sama serta relevan yang akan dikaji

peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi penulis:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	<b>Andy Ferismanda Sihombing, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, 2019</b>	Pola Komunikasi Konselor Dengan Residen di Pusat Rehabilitasi BNN (Studi Kualitatif Pola Komunikasi Konselor dengan Residen Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi BNN Surabaya	Kualitatif	Pola Komunikasi antara konselor dengan residen pecandu narkoba dalam upaya rehabilitasi yaitu permisif. Sosialisasi bahaya narkoba kepada warga sudah diberikan dengan sangat jelas oleh konselor dengan teguran keras agar tidak kembali lagi. Orang lain yang berpengaruh dalam penggunaan	Fokus penelitian terdahulu adalah pada dinamika komunikasi dalam konteks rehabilitasi narkoba. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti sekarang fokusnya adalah bagaimana interaksi yang dilakukan konselor kepada korban KDRT agar korban terbuka kepada konselor saat proses

				narkoba adalah teman sekolah dan rekan kerja. Bagi para penyuluh sudah selayaknya melakukn tindakan kebebasan agar warga dapat terhindar dari narkoba melalui ukuran dirinya.	bimbingan konseling berlangsung
2	<b>Ulin Nihayah, UIN Walisongo Semarang, 2019</b>	Komunikasi Konseling Dalam Penyelesaian Tugas Akhir	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi konseling yang dilakukan oleh dosen wali dengan menggunakan komunikasi verbal tidak dapat terlaksana secara maksimal karena	Perbedaan penelitian terdapat pada subjek, penelitian terdahulu melibatkan bagaimana konseling memiliki pengaruh terhadap penyelesaian tugas akhir. Sedangkan penelitian yang

				kurangnya informasi dari mahasiswa yang jarang berinteraksi dengan dosen.	diteliti fokus pada bagaimana perilaku komunikasi kanelor dan korban KDRT.
3	<b>Jaja Suteja &amp; Muzaki, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019</b>	Pengabdian Masyarakat Melalui Konseling Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kabupaten Cirebon	Deskriptif Kualitatif	Konseling keluarga Juga bertujuan untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta, jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain. Kesimpula	Penelitian terdahulu berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan keluarga sebagai sarana pencegahan KDRT di Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling keluarga dalam

				<p>n dari penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan konseling keluarga yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien memiliki peranan yang sangat penting dalam pencegahan sekaligus tindakan kuratif dalam penyelesaian KDRT di masyarakat.</p>	<p>mencegah KDRT. Sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti berkaitan dengan bagaimana upaya konselor untuk memulihkan trauma korban KDRT ketika KDRT sudah dialami oleh korban melalui kegiatan konseling</p>
4	<p><b>Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri</b></p>	<p>Analisis Pendekatan Komunikasi Interpersona l Psikolog Dengan</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Temuan dari penelitian ini ialah psikolog dituntut untuk mampu menurunkan</p>	<p>Penelitian terdahulu bertujuan untuk meninjau bagaimana</p>

		Pasien Psikosis.		kemampuan berkomunikasi-nya ketika melakukan interaksi dengan pasien sehingga psikolog dapat memposisikan dirinya dan dapat berpikir dengan perspektif yang sama, serta dapat memberikan umpan balik yang tepat.	pendekatan komunikasi interpersonal yang dibangun oleh psikolog agar komunikasi berlangsung secara efektif. Sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti fokusnya kepada bagaimana perilaku komunikasi konselor dapat mempengaruhi jalannya kegiatan konseling dengan korban KDRT yang bertujuan untuk memulihkan
--	--	---------------------	--	--	---

					trauma korban KDRT.
5	<b>Seni Nuraeni, Universitas Komputer Indonesia, 2021</b>	Komunikasi Terapeutik Antara Pengasuh dan Orang Tua Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya dalam Proses Penyemaha n Gangguan Jiwa	Deskriptif Kualitatif	Fase Pra- Interaksi sebelum pengasuh terjun langsung berinteraksi dengan ODGJ, mempersiapkan data dan informasi tentang ODGJ serta mempersiapkan emosi maupun mental. Fase Orientasi, pengasuh mencoba melakukan pendekatan agar ODGJ percaya kepada pengasuh untuk menceritakan semua masalah yang dihadapinya.	Penelitian terdahulu menganalisis bagaimana komunikasi terapeutik antara pengasuh dan ODGJ di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya dalam membantu proses penyembuhan gangguan jiwa. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti menganalisis perilaku komunikasi konselor dan

				<p>Fase Kerja, pengasuh mulai fokus kepada masalah ODGJ dan mencoba melatih dan memberi keterampilan atau kegiatan yang menyenangkan. Fase Terminasi, pengasuh dapat menyimpulkan apa yang telah dialami oleh ODGJ dan memberikan solusi serta ODGJ telah ada perkembangan dan bisa berkomunikasi dengan baik. Setelah itu pengasuh dapat mengevaluasi kondisi kesehatan</p>	<p>korban KDRT di UPTD P2A dalam proses pemulihan trauma, serta bagaimana komunikasi tersebut dapat berpengaruh pada efektivitas konseling</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>ODGJ lebih lanjut, pada terminasi awal dengan adanya pergantian pengasuh atau terminasi akhir yang dapat dikatakan sembuh dan bisa dipulangkan kepada keluarganya (jika ada)</p> <p>Kesimpulan pada penelitian ini adalah Komunikasi Terapeutik oleh Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya dinilai mampu membantu ODGJ dalam proses penyembuhan</p>	
--	--	--	--	--	--

				gangguan jiwa dan dapat mengambil tindakan apabila ODGJ bertingkah berbahaya. Komunikasi terapeutik yang dilakukan dirancang untuk mempermudah proses terapi dalam mencapai tingkat kesembuhan ODGJ	
6	<b>Jeni Angelia Silitonga, Universitas Medan Area, 2021</b>	Pola Komunikasi Inter-personal Pada Pengguna Narkoba di Panti Rehabilitasi Bahri	Kualitatif	Komunikasi dilakukan dengan tatap muka antara konselor dengan pecandu, sehingga timbul rasa	Fokus dan ruang lingkup penelitian terdahulu adalah untuk mengidentifikasi bagaimana dinamika komunikasi di panti rehabilitasi

		Nusantara Kota Medan		<p>lebih familiar untuk bisa mencari solusi terhadap masalah yang terjadi, terkait narkotika. Kemudian hambatan-hambatan yang terjadi pada konselor dimana pasien pecandu narkotika kurang terbuka, memaparkan permasalahan yang dialaminya, sehingga konselor tidak dapat mengetahui apa penyebab terjadi pada pasien yang sebenarnya</p>	<p>dapat berpengaruh terhadap individu yang memiliki kecanduan dengan narkoba agar mereka dapat berhenti untuk menggunakan narkoba. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti berfokus tebtanf bagaimana interaksi antara konselor dan korban KDRT dapat berdampak pada proses pemulihan trauma.</p>
--	--	-------------------------	--	--	--

7	<b>Raelliyana Magana Soehoe, Universitas Komputer Indonesia, 2022</b>	Komunikasi Terapeutik Konselor dengan Pasien Skizofernia	Deskriptif Kualitatif	Terdapat 3 tahapan dalam komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor, yaitu tahap pra-interaksi, tahap orientasi/perkenalan tahapan kerja. Ketiga tahapan ini perlu dipelajari lebih dalam agar dapat membina hubungan antar pasien skizofernia antara satu dengan lainnya agar lebih akrab dan menciptakan hubungan yang positif	3	Fokus penelitian terdahulu adalah upaya konselor dalam membangun komunikasi terapeutik yang efektif dengan pasien dengan kondisi skizofernia. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah bagaimana komunikasi konselor dapat membentuk komunikasi yang efektif dengan korban KDRT agar korban dapat pulih dari kejadian traumatis yang dialaminya.
---	---	---	--------------------------	--	---	--

8	<b>Nurodini Gugun Gunawan, Institut Ummul Quro Al- Islami Bogor, Jawa Barat, 2022</b>	Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Konseli Lintas Gender di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Kota Bogor	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keadaan komunikasi interpersonal konselor di lembaga permasyarakatan kelas IIA Kota Bogor cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari pelayanan yang ramah baik secara verbal maupun nonverbal kemudian ditunjukkan dengan sikap empati dalam keadaan-keadaan tertentu yang dianggap tepat pada konseli	Penelitian terdahulu menunjukkan tentang bagaimana komunikasi interpersonal konselor dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri konseli lintas gender. Sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti mempelajari tentang bagaimana komunikasi intrpersonal antara konselor dan korban KDRT memiliki hubungan dalam proses pemulihan trauma korban KDRT.
---	---	--	--------------------------	--	---

				(narpidana). Tingkat kepercayaan diri konseli (narapidana) di lembaga permasyarakatan kelas IIA Kota Bogor cukup tinggi. Adapun hal tersebut dapat dilihat dari keteguhan, tanggungjawab, mampu menyelesaikan masalah sendiri dan mampu berperilaku jujur	
9	<b>Adhe Kartika Wardhani Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023</b>	Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Kelas	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling	Penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana metode komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh guru bimbingan

		VIII Di UPTD SMP Negeri 9 Metro		dalam pembinaan kedisiplinan siswa yaitu pendekatan komunikasi interpersonal dengan memanggil siswa secara pribadi untuk menyelesaikan permasalahannya, pendekatan komunikasi lintas budaya dengan memahami perbedaan budaya antara guru dan siswa untuk menghindari konflik serta pendekatan komunikasi psikologi yang digunakan saat melakukan	konseling untuk meningkatkan kedisiplinan di kalangan siswa dan memahami bagaimana strategi ini berdampak pada perilaku siswa. Sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti, lebih berfokus pada bagaimana strategi komunikasi konselor di UPTD P2A dalam proses konseling untuk membantu pemulihan trauma korban KDRT.
--	--	--	--	--	---

				<p>pembinaan dengan membangun kepercayaan siswa terhadap guru saat diskusi atau saat memberi masukan untuk mengatasi masalah pribadi siswa</p>	
10	<p><b>Muhammad Fadali Amar, Universitas Nurul Jadid Paiton, 2024</b></p>	<p>Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan <i>Self Efficacy</i></p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Pendidik yang inspiratif dan memiliki komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu siswa mengatasi rasa tidak percaya diri dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuannya. Penelitian ini menekankan</p>	<p>Penelitian terdahulu dapat menemukan bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal pendidik membantu dalam meningkatkan, sedangkan penelitian yang sedang diteliti mengidentifikasi bagaimana perilaku</p>

				<p>pentingnya peran pendidik sebagai inspirasi, peran pendidik sebagai sentral peserta didik dalam menumbuhkan bangkakan peserta didik, dan mengintegrasikan komunikasi interpersonal pendidik menuju efikasi diri</p>	<p>komunikasi konselor dan korban kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi proses pemulihan trauma.</p>
--	--	--	--	--	--

*Sumber: Peneliti 2024*

## 2.1.2. Kajian Ilmu Komunikasi

### 2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Definisi Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communicatus*” artinya “berbagi” atau “milik bersama”. Menurut Harold Lasswell komunikasi merupakan salah satu proses “siapa” mengatakan “apa” “dengan” “saluran apa” “kepada siapa” dan ‘dengan akibat apa’ atau “hasil apa” (*who says what in which channel to whom and with what effect*). Pandangan Barnlund (Wiryanto: 2012) komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda, atau tingkah laku.

Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat, atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan suatu aktivitas. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah sistem yang mengatur pengiriman pesan untuk ditanggapi oleh penerima, karena itu proses transmisi dari sebagian informasi atau pesan yang berasal dari sumber itu harus dirancang menarik sehingga mendapatkan tujuan akhir (Desayu & Rismawaty, 2020).

### **2.1.2.2 Prinsip Komunikasi**

Prinsip komunikasi merupakan sebuah pedoman atau aturan yang menjadi panduan pada interaksi komunikatif antara individu atau kelompok. Prinsip-prinsip ini membantu dalam memastikan bahwa jalannya komunikasi berlangsung secara efektif, jelas, dan efisien. Prinsip komunikasi menurut Rogers, C.R adalah sebagai berikut:

#### **1. Komunikasi adalah proses simbolik**

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, kemungkinan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek.

#### **2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.**

Setiap tindakan atau perilaku seseorang memiliki kemampuan untuk mengirimkan pesan atau berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal

maupun non verbal, dengan kata lain, segala hal yang dilakukan seseorang dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi yang mungkin memiliki makna atau pesan tertentu bagi penerima pesan.

### **3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.**

Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara non verbal. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan melibatkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan peserta komunikasi itu, dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan.

### **4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan**

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam setiap interaksi komunikasi, terdapat beberapa tingkat kesadaran atau intensitas kesengajaan dari pihak yang terlibat. Artinya, tidak semua komunikasi dilakukan dengan tujuan yang sama atau dengan tingkat kesadaran yang setara. Ada komunikasi yang terjadi secara sadar dan direncanakan, sementara ada juga komunikasi yang lebih spontan atau bahkan tidak disadari

### **5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu**

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang (termasuk iklim, suhu, intensitas cahaya, dan sebagainya), waktu, sosial, dan psikologis. Hal ini menggambarkan bahwa setiap interaksi komunikasi terjadi di lingkungan fisik tertentu dan pada waktu yang spesifik.

## **6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi**

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan dan tata krama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespons. Prediksi ini tidak selalu disadari dan sering kali berlangsung secara cepat. Perilaku komunikasi orang lain dapat di prediksi berdasarkan peran sosialnya.

## **7. Komunikasi bersifat sistemik**

Prinsip ini menyiratkan bahwa komunikasi terjadi dalam konteks sistem yang kompleks, di mana setiap elemen saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Dalam sistem komunikasi, pesan yang dikirim memiliki dampak pada seluruh sistem, dan perubahan dalam satu bagian sistem dapat mempengaruhi keseluruhan proses komunikasi. Hal ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara elemen-elemen dalam suatu sistem komunikasi, termasuk pesan, pengirim, penerima, dan konteks, serta bagaimana interaksi di antara mereka membentuk makna yang diterima.

## **8. Semakin mirip latar belakang sosial-budaya, semakin efektiflah komunikasi.**

Artinya, kesamaan atau kesesuaian dalam latar belakang sosial dan budaya antara pengirim dan penerima pesan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Ketika individu memiliki kesamaan dalam nilai, norma, bahasa, dan pengalaman budaya, mereka cenderung lebih mampu memahami dan

merespons pesan dengan lebih baik. Ini disebabkan oleh kemungkinan lebih besar bagi mereka untuk memiliki kerangka referensi yang serupa, sehingga pesan yang disampaikan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk dipahami dan diterima dengan baik oleh penerima.

#### **9. Komunikasi bersifat *irreversible*.**

Setelah pesan dikirim, tidak mungkin untuk sepenuhnya mengembalikan komunikasi tersebut ke kondisi semula. Artinya, pesan yang telah dikirim tidak dapat dihapus atau dibatalkan sepenuhnya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dengan cermat pesan yang akan dikirim sebelumnya, karena dampaknya mungkin bertahan dalam jangka waktu yang lama.

#### **2.1.2.3 Tujuan Komunikasi**

Menurut Deddy Mulyana, tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun kebersamaan (*communion*) antar individu. Mulyana berpendapat bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya tentang menyampaikan informasi atau mencapai kesepakatan, tetapi juga tentang menciptakan hubungan dan membangun kebersamaan dengan orang lain. Beberapa tujuan komunikasi lainnya adalah:

1. Memberikan informasi

Ini adalah tujuan dasar komunikasi, yaitu menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain.

2. Memengaruhi perilaku

Komunikasi dapat digunakan untuk membujuk orang lain agar melakukan tindakan tertentu.

### 3. Mengekspresikan diri

Komunikasi dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman.

#### **2.1.3. Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi**

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya (Arifin 2015). Komunikasi merupakan unit penting dalam kehidupan manusia, bahkan kualitas diri seseorang dilihat dari bagaimana pola komunikasi yang dilakukannya (Takariani, 2011) .

Perilaku komunikasi merujuk pada bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain melalui berbagai cara, termasuk verbal dan nonverbal. Dalam konteks ini, perilaku komunikasi dapat berupa cara berbicara, cara mendengarkan, cara berinteraksi, dan cara berperilaku dalam situasi sosial. Perilaku komunikasi merupakan semua tindakan, baik verbal maupun nonverbal, yang dilakukan individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu melalui interaksi dengan orang lain (Rakhmat, 2007). Dalam berkomunikasi, setiap individu memiliki ciri mengenai cara mereka menanggapi persoalan atau mengutarakan pendapat.

Perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh individu

dalam melakukan kegiatannya. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya sebab dari tingkah laku (stimulus), motivasi tingkah laku, dan tujuan tingkah laku. Pengertian perilaku komunikasi berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disebutkan bahwa sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menciptakan dan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan-tujuan tertentu melalui upaya-upaya komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun non verbal (Nur, 2017).

#### **2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal**

##### **2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal merujuk pada proses penyampaian pesan menggunakan kata-kata atau bahasa lisan (Kusumawati, 2016). Ini melibatkan penggunaan suara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui media seperti telepon atau video. Komunikasi verbal dapat mencakup percakapan, pidato, diskusi, presentasi, dan berbagai bentuk interaksi verbal lainnya.

Simbol atau pesan verbal merupakan jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2006). Bahasa dapat didefinisikan sebagai alat yang menunjukkan simbol, agar dapat mengelola simbol-simbol tersebut yang akan digunakan dan dipahami ketika berinteraksi.

#### **2.1.4.2 Unsur Penting Dalam Komunikasi Verbal**

Menurut (Kusumawati, 2016) beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu :

##### **1. Bahasa**

Bahasa merupakan salah satu sistem yang digunakan orang-orang untuk berbagi makna. Beberapa bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal yaitu bahasa lisan, bahasa tertulis baik pada kertas maupun elektronik.

##### **2. Keterbatasan Bahasa**

Bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi antara individu. Ketika seseorang tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam bahasa yang digunakan dalam percakapan, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan atau memahami pesan dengan jelas. Keterbatasan bahasa bisa membuat komunikasi menjadi ambigu atau tidak efektif, karena kata-kata yang digunakan mungkin tidak dapat mengekspresikan nuansa atau makna yang diinginkan. Ini dapat menyebabkan kebingungan, kesalahpahaman, atau bahkan konflik antara pembicara.

##### **3. Kata**

Ketika berbicara, kata-kata adalah alat utama yang kita gunakan untuk mengekspresikan ide, emosi, dan informasi kepada orang lain. Kata-kata memiliki kekuatan untuk merangkum kompleksitas pemikiran menjadi bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain.

## **2.1.5. Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal**

### **2.1.5.1 Definisi Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal merujuk pada proses penyampaian pesan, informasi, atau emosi tanpa menggunakan kata-kata atau bahasa lisan (Kusumawati, 2016) . Ini melibatkan penggunaan elemen-elemen seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tangan, postur tubuh, intonasi suara, jarak interpersonal, dan lingkungan fisik untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada orang lain. Komunikasi nonverbal sering kali lebih spontan dan dapat mengungkapkan lebih banyak tentang perasaan, sikap, atau niat seseorang daripada komunikasi verbal. Ini memainkan peran penting dalam interaksi sosial, membangun hubungan, dan memfasilitasi pemahaman antara individu-individu, serta dapat berbeda-beda dalam konteks budaya dan situasional.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (2005), komunikasi nonverbal adalah semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

### **2.1.5.2 Bentuk Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah cara penting bagi manusia untuk menyampaikan pesan, emosi, dan maksud tanpa menggunakan kata-kata. Ini melibatkan penggunaan elemen-elemen seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tangan, dan kontak mata untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal diantaranya :

1. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh mencakup gerakan dan postur tubuh yang menyampaikan pesan tertentu. Misalnya, anggukan kepala menunjukkan persetujuan atau pengertian, sedangkan sikap tubuh yang tertutup dapat menandakan ketidaknyamanan atau keengganan.

2. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah adalah cara yang kuat untuk mengekspresikan emosi dan perasaan. Senyum menunjukkan kebahagiaan atau persetujuan, sementara muka masam menunjukkan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan.

3. Kontak Mata

Kontak mata adalah cara penting untuk menunjukkan perhatian, kepercayaan, atau ketertarikan. Kontak mata yang kuat dapat menandakan ketulusan atau rasa hormat, sementara menghindari kontak mata bisa menunjukkan rasa malu atau kecemasan.

4. Gestur Tangan

Gestur tangan melibatkan gerakan atau posisi tangan yang digunakan untuk menambahkan atau mengkomunikasikan pesan. Misalnya, mengangkat jari telunjuk untuk menunjukkan penekanan atau menunjuk ke arah suatu objek untuk memberikan petunjuk.

## 5. Intonasi Suara

Intonasi suara atau cara seseorang menyampaikan kata-kata, termasuk volume, nada suara, dan kecepatan bicara, dapat memberikan informasi tambahan tentang emosi atau niat yang mendasari pesan verbal.

### 2.1.5.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal, sebagai komponen penting dari interaksi manusia, memiliki berbagai fungsi yang penting dalam berbagai konteks sosial (Kusumawati, 2016). Fungsinya tidak hanya memperkaya komunikasi, tetapi juga memberikan informasi tambahan yang mendalam tentang pesan yang disampaikan. Berikut adalah beberapa fungsi komunikasi nonverbal:

#### 1. Ekspresi Emosi

Salah satu fungsi utama komunikasi nonverbal adalah untuk mengekspresikan emosi. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara dapat mengungkapkan perasaan seseorang, seperti kegembiraan, kesedihan, atau marah, yang tidak selalu bisa diungkapkan melalui kata-kata.

#### 2. Regulasi Interaksi

Komunikasi nonverbal membantu dalam mengatur dan mengarahkan interaksi sosial antara individu. Misalnya, gerakan tangan yang menunjuk atau ekspresi wajah yang mengekspresikan ketertarikan dapat mengatur alur percakapan atau membantu dalam mendapatkan perhatian.

### 3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi nonverbal memainkan peran kunci dalam memperkuat hubungan interpersonal. Kontak mata, sentuhan, dan bahasa tubuh yang ramah dapat meningkatkan rasa saling percaya dan keintiman antara individu

### 4. Penyampaian Pesan Tambahan

Selain pesan verbal, komunikasi nonverbal juga dapat memberikan informasi tambahan yang memperkaya makna sebuah pesan. Misalnya, sikap tubuh yang terbuka dan senyuman dapat menunjukkan kejujuran dan keterbukaan.

### 5. Penanda Identitas dan Status

Ekspresi nonverbal seperti pakaian, postur tubuh, dan bahasa tubuh dapat digunakan untuk menandai identitas sosial dan status seseorang dalam suatu kelompok atau masyarakat.

#### **2.1.6. Hambatan Komunikasi**

Segala sesuatu yang menghambat jalannya komunikasi disebut *noise*. Apabila kata-kata atau kalimat yang disampaikan tidak atau bukan merupakan kata-kata yang secara luas dipahami oleh pendengar. Penggunaan kata-kata asing yang sulit dimengerti tentu merupakan bagian dari noise atau gangguan yang harus dihindari (Chandra, 2019). Hambatan komunikasi adalah hal-hal yang menghalangi atau mengganggu proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima (Alfi & Saputro, 2019). Pertama-tama, salah satu hambatan utama adalah ketidaksesuaian persepsi antara pengirim dan penerima pesan. Ini terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim tidak dipahami dengan benar oleh penerima karena

perbedaan dalam latar belakang, nilai, atau pengalaman mereka. Ketidaksesuaian persepsi ini dapat menyebabkan salah interpretasi atau kesalahpahaman yang mengganggu alur komunikasi.

Selain itu, hambatan komunikasi juga dapat timbul dari gangguan fisik atau lingkungan yang mengganggu proses penyampaian pesan. Misalnya, kebisingan di sekitar, gangguan visual, atau gangguan teknis dalam media komunikasi dapat mengganggu transmisi atau penerimaan pesan. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung, seperti pencahayaan yang buruk atau ruangan yang terlalu penuh, juga dapat mempersulit komunikasi efektif.

Perbedaan dalam bahasa dan gaya komunikasi juga menjadi hambatan dalam komunikasi. Bahasa yang berbeda, dialek, atau kosa kata yang kompleks dapat membuat komunikasi menjadi sulit dipahami, terutama dalam konteks lintas budaya atau lintas bahasa (Tommy, 2006). Selain itu, perbedaan dalam gaya komunikasi, seperti pendekatan verbal yang langsung atau tidak langsung, juga dapat menyebabkan ketidakcocokan dalam interpretasi pesan. Dengan memahami dan mengidentifikasi hambatan-hambatan ini, individu dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

### **2.1.7. Psikologi Komunikasi**

#### **2.1.7.1 Definisi Psikologi Komunikasi**

Psikologi komunikasi adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari bagaimana individu memahami, memproses, dan merespons pesan-pesan verbal dan non-verbal dalam konteks interaksi sosial. Hal ini melibatkan pemahaman

tentang bagaimana faktor-faktor psikologis seperti persepsi, motivasi, emosi, dan kebutuhan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan bagaimana pesan-pesan tersebut dipahami oleh penerima (Rakhmat, 2007).

Psikologi komunikasi juga mempelajari dinamika hubungan antar individu dalam konteks komunikasi. Ini meliputi pemahaman tentang bagaimana konflik muncul, cara-cara untuk mengelolanya, dan bagaimana membangun hubungan yang sehat dan efektif dengan orang lain (Anggraini et al., 2022). Studi dalam psikologi komunikasi sering kali mencakup analisis tentang bagaimana perilaku komunikasi individu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat mereka berada.

Psikologi sebagai ilmu tentang perilaku manusia merupakan salah satu pemeran utama dalam kajian komunikasi. Psikologi menggunakan teori-teori tentang perilaku sebagai pondasi dasar yang menjelaskan bagaimana dan mengapa manusia melakukan komunikasi (Kurniati et al., 2015). Perilaku manusia juga berkaitan erat dengan komunikasi yang dilakukan, baik secara intrapersonal, interpersonal, maupun antar kelompok. Komunikasi merupakan peristiwa sosial, yaitu peristiwa yang terjadi ketika seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya. Analisis terhadap peristiwa sosial secara psikologis, mengarah pada psikologi sosial. Posisi psikologi komunikasi memang cenderung menjadi bagian dari psikologi sosial. Oleh karena itu, pendekatan dalam psikologi komunikasi juga menggunakan pendekatan dalam psikologi sosial.

### 2.1.7.2 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Menurut (Kurniati et al., 2015), beberapa ruang lingkup psikologi komunikasi yaitu:

1. Proses mental (internal)

Saat berlangsungnya proses komunikasi, meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir (komunikasi dalam diri individu).

2. Komunikan

Yaitu setiap peserta komunikasi, bisa komunikator (yang memulai komunikasi) atau (penerima informasi). Psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasinya (faktor internal dan eksternal).

3. Komunikator.

Psikologi berupaya menjelaskan mengapa sebuah sumber komunikasi berhasil mempengaruhi individu lain, sedangkan sumber komunikasi yang lain mengalami kegagalan.

4. Komunikasi antar individu.

Psikologi mencoba mencari tahu bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon bagi individu lain.

5. Psikolinguistik

Perpaduan ilmu antara psikologi dan linguistik. Psikologi meneliti proses pengungkapan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia.

### 2.1.7.3 Komunikasi Konseling

Komunikasi konseling adalah proses interaksi antara konselor dan klien yang bertujuan untuk membantu klien dalam memahami diri mereka sendiri, mengeksplorasi masalah atau konflik yang mereka hadapi, dan mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka. Dalam komunikasi konseling, konselor memainkan peran yang aktif sebagai pendengar yang empati dan fasilitator dalam membimbing klien untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman, perasaan, dan pikiran mereka.

Komunikasi konseling juga menekankan pentingnya kepercayaan, kerahasiaan, dan keterbukaan dalam hubungan antara konselor dan klien, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk klien merasa nyaman dalam berbagi.

Teknik komunikasi konseling yang efektif melibatkan beberapa strategi, seperti mendengarkan aktif, memahami emosi, dan berkomunikasi secara jelas dan efektif. Menurut ahli psikologi, Carl Rogers, "*The therapist's task is to create a climate of trust, genuineness, and empathy, and to facilitate the client's self-actualization*" ("Tugas terapis adalah menciptakan iklim kepercayaan, kejujuran, dan simpati, serta memfasilitasi aktualisasi diri klien"). Dalam komunikasi konseling, konselor harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang aman dan terbuka, serta memiliki kemampuan untuk membantu klien memahami diri sendiri dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.

#### **2.1.7.4. Konselor**

Konselor adalah seorang profesional yang memiliki keahlian dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan kepada individu yang mengalami berbagai masalah atau tantangan, baik emosional, psikologis, maupun sosial. Konselor bekerja untuk membantu klien memahami perasaan, pikiran, dan perilaku mereka, serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Layanan konseling sering kali berfokus pada pengembangan keterampilan mengatasi masalah, pengambilan keputusan, dan meningkatkan kesejahteraan individu.

Tugas konselor meliputi mendengarkan dan memahami masalah yang dihadapi klien, memberikan dukungan emosional, serta membimbing klien untuk mencapai kesadaran diri dan perubahan positif. Selain itu, konselor membantu klien merancang rencana pemecahan masalah dan tujuan hidup yang realistis. Dalam beberapa konteks, seperti sekolah, konselor juga memberikan bimbingan akademis dan karier kepada siswa.

Perbedaan utama antara konselor dan tenaga psikologi, seperti psikolog, terletak pada bidang keahlian dan pendekatan yang digunakan. Konselor lebih fokus pada pemberian bimbingan dan dukungan dalam menghadapi masalah sehari-hari yang spesifik, sementara psikolog memiliki keahlian dalam mendiagnosis gangguan mental dan memberikan terapi yang lebih mendalam. Psikolog juga dapat menggunakan berbagai alat tes psikologis untuk mengevaluasi kondisi mental seseorang.

Secara pendidikan, konselor umumnya memiliki latar belakang dalam bidang konseling atau bimbingan dan konseling, sedangkan psikolog biasanya memiliki pendidikan yang lebih mendalam dalam ilmu psikologi klinis atau bidang terkait. Psikolog juga diwajibkan untuk mendapatkan lisensi untuk memberikan layanan klinis, sementara konselor dapat bekerja di berbagai bidang tanpa lisensi yang seketat psikolog, tergantung pada negara atau bidang spesialisasi.

Meskipun terdapat perbedaan, baik konselor maupun psikolog berperan penting dalam membantu individu mengatasi masalah dan mencapai kesejahteraan. Keduanya dapat bekerja sama dalam tim multidisiplin untuk memberikan perawatan yang komprehensif, terutama dalam situasi yang membutuhkan intervensi lebih kompleks atau ketika klien memiliki masalah yang memerlukan penanganan khusus.

#### **2.1.8. Teori Interaksi Simbolik**

Menurut kamus komunikasi (Effendy, 2011) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy, 2011) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin "*Symbolic(us)*" dan bahasa Yunani "*symbolicos*". Menurut Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Mulyana, 2008: 92), di mana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, di mana manusia adalah satu-satunya hewan yang biasanya menggunakan dengan cara lambang. Teori interaksi simbolik adalah kerangka pemikiran dalam sosiologi yang

menekankan pentingnya simbol-simbol dalam proses interaksi sosial dan pembentukan identitas individu. Menurut teori ini, individu membangun makna dari pengalaman mereka melalui interaksi sosial dengan orang lain, dan simbol-simbol yang digunakan dalam proses ini memiliki arti yang penting (Siregar, 2016). Dalam interaksi sehari-hari, individu memberi makna pada simbol-simbol seperti kata-kata, gerakan tubuh, atau ekspresi wajah, dan tindakan mereka dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan pada simbol-simbol tersebut (Soeprapto, 2007).

Teori interaksi simbolik menekankan pentingnya proses sosial dalam pembentukan identitas individu. Melalui interaksi dengan orang lain, individu belajar tentang norma-norma sosial, nilai-nilai, dan peran-peran yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat (Ahmadi, 2008).

Teori ini pada dasarnya merupakan teori yang dipakai dalam bidang sosiologi dan diadaptasi ke dalam ranah komunikasi. Ada tiga buah konsep yang mendasari interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*) dimana individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain dengan menggunakan simbol dengan makna sosial yang sama. Diri (*self*) yang mengadaptasi teori sosiologi tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luar, di mana kemampuan individu untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian atau sudut pandang orang lain. Masyarakat (*society*) di mana proses pengambilan peran individu merupakan sebuah tatanan hubungan sosial yang dikonstruksi oleh tiap individu di tengah masyarakat serta terlibat dalam perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela (Mead, 1934)

### **2.1.9. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

#### **2.1.9.1 Definisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

Secara Umum, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan yang menyebabkan penderitaan fisik, emosional, seksual, atau ekonomi (Rinawati, 2017). Ini terjadi di dalam lingkungan rumah tangga dan dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam hubungan keluarga, seperti suami – istri, mantan suami, mantan istri, anak, orang tua, mertua, menantu, ipar, dan keluarga lainnya.

Menurut UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah segala tindakan yang menyebabkan penderitaan atau kesengsaraan dalam bentuk KDRT baik fisik, seksual, psikis, atau penelantaran terhadap seseorang, terutama perempuan dalam lingkup rumah tangga.

Pandangan tentang kekerasan terhadap perempuan menentukan batas kekerasan. Oleh karena itu, untuk memahami kekerasan yang terjadi terhadap perempuan sebelumnya, konsep-konsep yang mendorong kekerasan harus ditemukan atau dipahami. Ada pendapat masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak termasuk dalam kategori kekerasan dan tidak perlu dihukum karena pelaku dan korbannya adalah anggota keluarga yang memiliki ikatan. Oleh karena itu, masalah kekerasan dalam rumah tangga dianggap sebagai masalah privasi keluarga yang tidak dapat diganggu oleh orang lain (Muttaqin et al., 2017, pp. 185–186). Namun disisi lain kekerasan di dalam rumah tangga merupakan pelanggaran

Hak Asasi Manusia dan melanggar hukum karena membuat psikis korban terganggu, menyengsarakan korban, dan merugikan semua pihak (Muttaqin et al., 2017, pp.185–186)..

#### **2.1.9.2 Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan sering kali faktor – faktor ini saling berkaitan. Beberapa faktor utama yang menyebabkan KDRT ialah :

##### **1. Faktor Individu**

Faktor ini mencakup karakteristik individu dari pelaku dan korban KDRT. Misalnya, riwayat kekerasan atau penyalahgunaan kekuasaan dalam keluarga, gangguan mental, kecemasan, depresi, dan perilaku agresif atau dominan yang dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk menjadi pelaku KDRT. Di sisi lain korban KDRT juga dapat menjadi rentan terhadap KDRT jika mereka memiliki harga diri yang rendah, ketergantungan ekonomi, atau kurangnya dukungan sosial.

##### **2. Faktor Hubungan.**

Dinamika hubungan antara pasangan atau anggota keluarga juga dapat menjadi faktor pemicu terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Beberapa alasannya ialah konflik yang tidak selesai, kurangnya komunikasi yang tidak efektif, ketidaksetaraan kekuasaan dalam hubungan, serta kontrol atau adanya salah satu sifat dominasi dan yang berlebihan dari satu pasangan terhadap yang lain.

### 3. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya juga dapat menjadi pemicu terjadinya KDRT. Seperti contoh, ketidaksetaraan gender, stereotip gender yang memperkuat peran dominan pria dan inferior wanita, kemiskinan, kesenjangan ekonomi, serta eksposur media atau masyarakat terhadap kekerasan yang dapat meningkatkan risiko terjadinya KDRT.

### 4. Faktor Struktural

Struktur sosial dan sistem kelembagaan dapat mempengaruhi terjadinya KDRT. Misalnya, kurangnya perlindungan hukum bagi korban, kurangnya akses ke layanan kesehatan dan bantuan sosial, dan kurangnya sanksi bagi pelaku KDRT yang dapat memperburuk situasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

#### **2.1.9.3 Komunikasi Keluarga**

Keluarga didefinisikan sebagai hasil proses sosialisasi primer bagi seorang anak di mana pada saatnya anak tersebut akan dihantarkan untuk memasuki lingkungan masyarakat (struktur sosial) yang lebih luas (Morgan dalam Slamet Rahardjo, 1996). Menurut Hildred Geertz (1983), keluarga adalah fondasi dari hubungan interpersonal dalam sebuah keluarga yang berperan penting dalam membentuk identitas individu, memfasilitasi pertumbuhan emosional, dan memelihara kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Menurut Aziz Safrudin (2015:235), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan

harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi keluarga mencakup pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara anggota keluarga yang melibatkan pembahasan tentang kebutuhan, nilai-nilai, harapan, dan perasaan. Ini menciptakan kerangka untuk membangun pengertian bersama, memecahkan konflik, dan merayakan pencapaian bersama, yang semuanya memperkuat koneksi antara anggota keluarga (Sabarua & et al., 2020).

Komunikasi keluarga juga berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai, norma, dan perilaku yang dianggap penting dalam suatu keluarga. Melalui komunikasi ini, orang tua mampu memperkenalkan etika, moralitas, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka, serta mengajarkan keterampilan komunikasi yang sehat (Setyowati, 2013). Selain itu, komunikasi keluarga membantu anggota keluarga dalam membangun identitas keluarga yang kuat dan rasa keterikatan yang kokoh satu sama lain.

Komunikasi keluarga juga dapat mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan, termasuk cara keluarga menyelesaikan konflik, mengelola stres, dan membuat keputusan bersama. Keluarga yang efektif dalam berkomunikasi mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, menumbuhkan saling pengertian dan dukungan, serta memperkuat ikatan keluarga yang positif. Sebaliknya, ketidakseimbangan atau gangguan dalam komunikasi keluarga dapat menyebabkan ketegangan, ketidakpuasan, dan keretakan dalam hubungan keluarga.

### **2.1.10. Komunikasi Interpersonal.**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang seperti suami-istri dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Desayu & Rismawaty, 2020).

Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk membangun dan memelihara serta mempererat hubungan yang harmonis, baik dalam konteks keluarga, organisasi, atau sosial. Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk memahami dan menemukan diri sendiri, serta meningkatkan hasil belajar anak melalui interaksi yang efektif antara orangtua dan anak. Selain itu, komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain, serta untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain. (RD Melawati, 2018).

Dalam komunikasi interpersonal, efektivitas ditentukan oleh seberapa jelas pesan yang disampaikan. Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja, seperti ketika menonton film, belajar, dan bekerja, dan biasanya tidak diatur secara formal. Dalam proses ini, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi, termasuk verbal dan nonverbal, untuk saling memengaruhi dan memahami satu sama lain.

## **2.1.11. Trauma**

### **2.1.11.1. Definisi Trauma**

Trauma secara umum dapat didefinisikan sebagai respons emosional atau psikologis yang timbul setelah seseorang mengalami kejadian yang sangat mengancam, mengejutkan, atau menyakitkan. Trauma sering kali berhubungan dengan perasaan tidak aman, cemas, atau terganggu yang berkelanjutan, bahkan setelah kejadian tersebut berakhir. Trauma tidak hanya berkaitan dengan peristiwa besar seperti kecelakaan, bencana alam, atau kekerasan, tetapi juga bisa terjadi akibat pengalaman emosional yang intens seperti pelecehan atau kehilangan orang terdekat.

Judith Herman, seorang ahli psikologi klinis, menyatakan bahwa trauma adalah respons terhadap peristiwa yang melampaui kemampuan individu untuk mengatasinya, yang menyebabkan individu merasa tidak berdaya. Menurutnya, trauma tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional individu tetapi juga menciptakan perubahan signifikan pada struktur psikologis dan biologis seseorang. Kejadian traumatis memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri, hubungan dengan orang lain, dan dunia di sekitarnya.

### **2.1.11.2. Jenis Trauma**

Menurut Judith Herman, trauma dapat dibagi menjadi tiga jenis utama :

#### **1. Trauma Akut**

Trauma ini disebabkan oleh satu kejadian traumatis yang tunggal, seperti kecelakaan, serangan fisik, atau bencana alam. Trauma akut sering kali

memicu respons langsung seperti ketakutan, kebingungan, dan ketidakmampuan untuk memahami apa yang terjadi.

## 2. Trauma Kronis

Trauma kronis terjadi akibat paparan berulang atau berkepanjangan terhadap pengalaman traumatis, seperti kekerasan dalam rumah tangga atau pelecehan seksual jangka panjang. Berbeda dengan trauma akut, trauma kronis dapat mengikis rasa aman dan stabilitas emosional seseorang secara bertahap.

## 3. Trauma Kompleks

Trauma kompleks adalah trauma yang terjadi dalam konteks hubungan interpersonal yang berulang dan berbahaya, seperti pelecehan fisik atau emosional dalam keluarga. Trauma ini sering kali merusak kemampuan seseorang untuk mempercayai orang lain dan membentuk hubungan yang sehat.

### **2.1.11.3. Pasca Trauma dan Pemulihan Trauma**

Pasca trauma adalah kondisi psikologis, fisik, dan emosional yang dialami individu setelah mengalami peristiwa traumatis. Kondisi ini sering kali ditandai dengan gejala-gejala seperti kecemasan berlebih, kilas balik dari kejadian traumatis, depresi, serta gangguan tidur (Putra, 2022). Setiap individu memiliki reaksi yang berbeda terhadap trauma, tergantung pada intensitas trauma yang dialami serta kapasitas individu dalam menghadapi stres. Pasca trauma bisa berlangsung dalam jangka waktu yang berbeda, dari beberapa minggu hingga bertahun-tahun, tergantung pada penanganan dan dukungan yang diterima.

Selama masa pasca trauma, banyak individu yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena efek dari trauma masih sangat kuat. Gejala seperti ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, marah tanpa alasan, atau merasa terisolasi adalah hal yang umum terjadi. Bagi sebagian orang, pengalaman traumatis dapat mempengaruhi cara mereka memandang dunia dan diri sendiri, sehingga membuat mereka lebih waspada terhadap lingkungan sekitarnya atau kehilangan rasa percaya terhadap orang lain.

Pemulihan trauma adalah proses panjang yang melibatkan pemulihan dari dampak emosional, psikologis, dan fisik akibat pengalaman traumatis. Selama proses ini, individu berupaya untuk mengatasi gejala-gejala yang muncul, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur, serta berusaha untuk mengembalikan fungsi hidup sehari-hari. Pemulihan trauma tidak hanya tentang menghilangkan gejala, tetapi juga tentang memahami dan menerima pengalaman traumatis, serta membangun kembali kehidupan dengan cara yang sehat dan positif.

Proses pemulihan trauma biasanya melibatkan berbagai pendekatan terapeutik yang dirancang untuk membantu individu mengatasi dan memproses pengalaman traumatis. Terapi kognitif perilaku (CBT), misalnya, membantu individu mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang muncul akibat trauma. Terapi ini juga dapat membantu dalam mengembangkan strategi coping yang efektif. Selain itu, terapi berbasis mindfulness dan terapi *EMDR* (*Eye Movement Desensitization and Reprocessing*) juga sering digunakan untuk membantu individu memproses memori traumatis dan mengurangi dampaknya.

Dukungan sosial memainkan peran krusial dalam pemulihan trauma. Keluarga, teman, dan kelompok dukungan dapat memberikan rasa aman, pemahaman, dan empati yang diperlukan selama proses pemulihan. Menghadapi trauma dengan dukungan yang kuat dapat membantu individu merasa tidak sendirian dan lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul. Selama pemulihan, penting untuk memiliki kesabaran dan memahami bahwa proses ini bersifat individual dan memerlukan waktu, serta melibatkan penyesuaian dan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

UPTD PPA merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat nirlaba yang secara profesional bergerak di bidang psikososial dengan fokus utama pada pencegahan, penanganan, serta pemulihan trauma psikologis dengan pendekatan dan sensitivitas terkait permasalahan gender. Dalam upaya memutus rantai kekerasan, UPTD PPA bekerja tanpa henti sebagai tim dan sebagai bagian dari sistem penyedia layanan yang lebih luas untuk membantu para penyintas trauma, mendidik dan mengadvokasi kebutuhan layanan psikologis mereka, serta melakukan penelitian dan pelatihan guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat yang lebih baik tentang masalah ini.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), merupakan sebuah fenomena sosial yang merugikan yang terjadi di berbagai komunitas di seluruh dunia. KDRT melibatkan tindakan kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi yang

dilakukan oleh satu anggota rumah tangga terhadap anggota lainnya, seringkali oleh pasangan intim. Hal ini sering kali dipicu oleh ketidaksetaraan gender, ketidakseimbangan kekuatan, dan sikap dominasi yang dipertahankan oleh pelaku terhadap korban (Septiani\* et al., 2020). Dampaknya sangat merusak, tidak hanya pada korban secara fisik dan emosional, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, dengan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan mengganggu stabilitas keluarga serta perkembangan individu yang terlibat.

Keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan perilaku individu dalam masyarakat. Keluarga bertanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga. Selain itu, keluarga juga berperan dalam mendidik individu tentang norma-norma sosial, keterampilan interpersonal, dan tanggung jawab moral (Setyowati, 2013). Peran keluarga mencakup memberikan rasa keamanan dan cinta, serta menjadi tempat bagi individu untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. Dengan interaksi yang berkelanjutan, keluarga menciptakan lingkungan yang memengaruhi perkembangan fisik, mental, dan emosional anggota keluarga, serta membentuk dasar bagi kesejahteraan mereka di masa depan.

Di UPTD PPA Provinsi Jawa Barat , Komunikasi yang terjalin antara konselor dengan korban KDRT dilihat dari bagaimana simbol verbal dan nonverbal pada saat proses komunikasi, dan hambatan komunikasi saat proses konseling dalam proses pemulihan trauma korban. Secara deskriptif, indikator mikro yang dilihat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Simbol Verbal

Analisis simbol verbal yang digunakan dalam interaksi antara konselor dan korban KDRT di UPTD PPA Provinsi Jawa Barat berfokus pada bagaimana penggunaan simbol verbal seperti kata-kata, frasa, dan kalimat berperan penting dalam membantu korban KDRT mengungkapkan dan mengatasi trauma yang dialami. Analisis simbol verbal bertujuan untuk memahami bagaimana konselor dan korban KDRT menggunakan simbol verbal dalam interaksi mereka, serta bagaimana simbol verbal mempengaruhi proses pemulihan trauma.

### 2. Simbol Nonverbal

Analisis simbol nonverbal yang digunakan dalam interaksi antara konselor dan korban KDRT di UPTD PPA Provinsi Jawa Barat mencakup gerakan, isyarat, dan gambar yang bertujuan untuk membantu korban KDRT mengungkapkan dan mengatasi trauma yang dialami. Oleh karena itu, analisis simbol nonverbal ini berguna untuk mengetahui bagaimana konselor dan korban KDRT menggunakan simbol nonverbal dalam interaksi mereka, serta bagaimana simbol nonverbal tersebut mempengaruhi proses pemulihan trauma

### 3. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi dapat mempengaruhi kualitas interaksi antara konselor dan korban, serta kemampuan konselor untuk membantu korban dalam mengatasi trauma yang dialami. Misalnya, hambatan komunikasi dapat menyebabkan konselor tidak dapat memahami secara tepat kebutuhan dan

perasaan korban, sehingga tidak dapat memberikan bantuan yang sesuai. Selain itu, hambatan komunikasi juga dapat mempengaruhi kepercayaan korban terhadap konselor, sehingga korban tidak dapat membuka diri dan berbagi pengalaman yang dialami. Dalam penelitian ini, peneliti akan menginvestigasi hambatan komunikasi yang terjadi dalam interaksi antara konselor dan korban kekerasan dalam rumah tangga di UPTD PPA Provinsi Jawa Barat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan komunikasi tersebut

Komunikasi yang tercipta antara konselor dan korban KDRT dilihat dari teori interaksi simbolik dengan melihat Gagasan George Herbert Mead tentang pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Mead mengembangkan konsep bahwa pikiran adalah proses interaksi yang dilakukan dengan diri sendiri, dan diri sendiri adalah hasil dari interaksi dengan masyarakat. Dalam konteks skripsi ini, gagasan Mead dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Pikiran (*Mind*)

Sebagai proses interaksi diri sendiri dapat diterapkan pada perilaku korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami trauma. Trauma dapat mempengaruhi cara korban berinteraksi dengan diri sendiri dan masyarakat, sehingga mempengaruhi perilaku komunikasi mereka. Dalam proses pemulihan trauma, konselor harus memahami bagaimana korban berinteraksi dengan diri sendiri dan masyarakat untuk membantu mereka mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri.

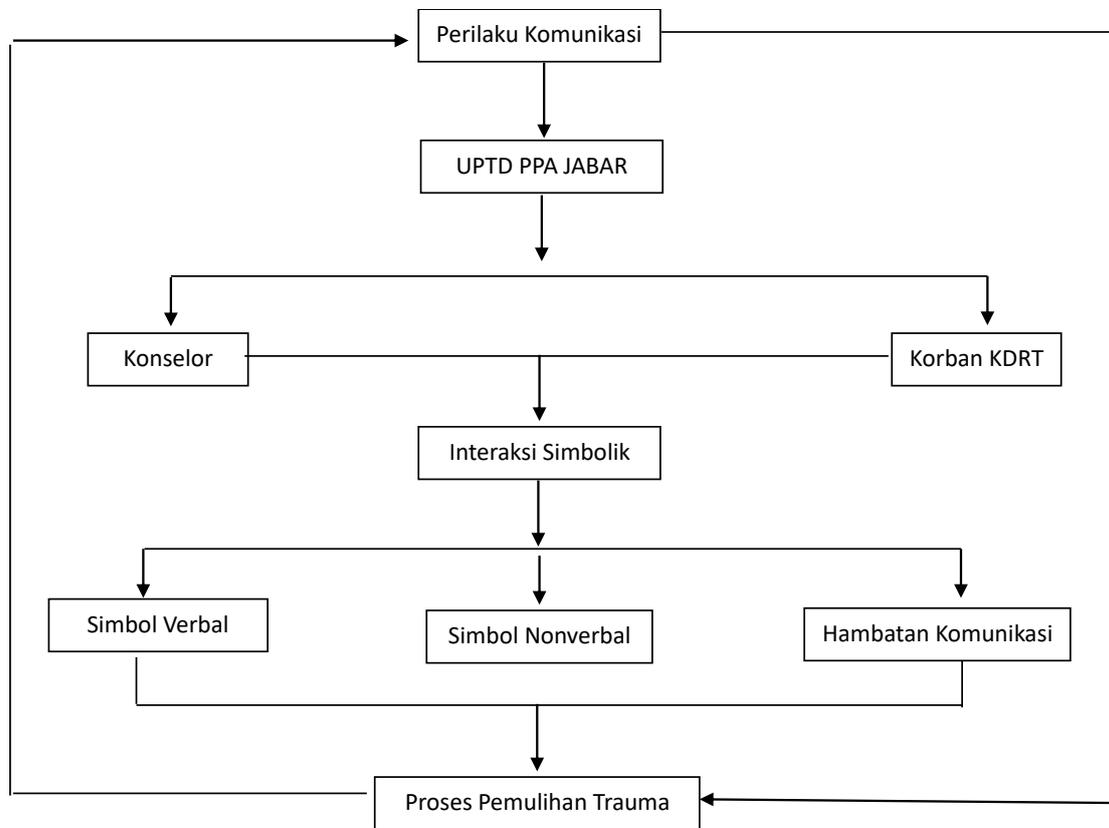
2. Diri (*Self*)

Sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dapat diterapkan pada bagaimana korban kekerasan dalam rumah tangga membangun identitas diri mereka setelah mengalami trauma. Identitas diri korban dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka diterima oleh masyarakat dan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat. Dalam proses pemulihan trauma, konselor harus membantu korban membangun kembali identitas diri yang seimbang dan stabil.

### 3. Masyarakat (*Society*)

Dalam konteks komunikasi konselor dan korban KDRT, masyarakat mempengaruhi persepsi korban tentang peran dan ekspektasi mereka dalam hubungan, serta dapat memengaruhi bagaimana mereka menafsirkan pesan yang disampaikan oleh konselor.

Peneliti mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga sebagai fenomena dan aktualitas. Konselor merupakan praktisi yang memberikan pendampingan terhadap korban KDRT melalui kegiatan konseling. Dan proses konseling yang mencakup simbol verbal dan nonverbal, dan efektivitas komunikasi sebagai hasil dari berhasilnya pelaksanaan kegiatan konseling yang kemudian didukung oleh interaksi simbolik yang memberikan simbol atau makna.

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

*Sumber : Peneliti, 2024*